

Realitas bentuk Aktualisasi nilai-nilai Nasionalisme melalui Olahraga Prestasi sebagai wujud *Civic Participation*

Tira Cantika*, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Setiabudi, Kota Bandung, Jawa Barat 40154 Indonesia

* tiracantika@upi.edu

Informasi Artikel

Received:

05/07/2023

Accepted:

06/10/2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana nilai nasionalisme dalam olahraga yang terlahir karena adanya partisipasi warga negara (*civic participation*) untuk melahirkan prestasi nasional. Pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan metode fenomenologi. Peneliti memfokuskan teknik penelitian ini melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan langsung. Tujuannya agar memperoleh esensi dari pengalaman partisipan yang diceritakan terkait kajian penelitian sebagaimana orientasi dari studi fenomenologi. Adapun temuan yang diperoleh berupa bentuk konkret yang dilakukan atlet elit nasional dalam mengaktualisasikan nilai nasionalisme. Didukung dengan komponen lainnya yaitu pelatih nasional, validasi dari stakeholder keolahragaan (Kemenpora RI dan *National Olympic Committee* (NOC), dan Ahli Kebijakan dan Pengembangan Olahraga. Temuan tersebut dikaitkan dengan indikator dari *civic participation* sebagai landasan awal terlibat aktif berpartisipasi untuk dikembangkan pada nilai nasionalisme. Hasil penelitian menjelaskan bahwasannya nasionalisme merujuk pada semangat patriotisme dan identitas nasional yang tercermin dalam kompetisi olahraga antar negara. Hal ini membuktikan bahwa realitas pada olahraga prestasi menjadi sebuah ruang gemilang dalam menggembleng partisipasi warga negara secara aktif yang Pancasila. Walaupun dewasa ini terdapat sedikit pergeseran pada nilai nasionalisme yang berkaitan dengan sifat materialistik. Maka dari itu, perlu kiranya memperkuat kembali komitmen dan loyalitas dengan menanamkan prinsip “NKRI harga mati”. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca bahwa nyatanya olahraga dapat menjadi sarana pembangun nasionalisme di suatu negara.

Kata kunci : aktualisasi, civic participation, olahraga prestasi

ABSTRACT

This study aims to explain how the value of nationalism in sports are born because of civic participation to make national achievements. The approach used is qualitative with phenomenological methods. Researchers focused on this research technique through in-depth interview techniques with direct participants. The aim is to get the essence of the participant's experiences related to research studies as well as the orientation of phenomenological studies. The findings obtained are in the form of concrete forms carried out by national elite athletes in actualizing the values of nationalism. Supported by other components, namely national trainers, validation from sports stakeholders (Kemenpora RI and the National Olympic Committee (NOC), and Sports Policy and Development Expert). These findings are linked to indicators of civic participation as an initial basis for being actively involved in participating to develop the values of nationalism. The results of the study explain that nationalism refers to the spirit of patriotism and national identity which is reflected in inter-state sports competitions. It shows that the reality of achievement sports is a right space to raise the active participation of Pancasila citizens. Although today there is a slight shift in the value of nationalism related to

materialistic nature. Therefore, it is necessary to strengthen commitment and loyalty again by instilling the principle of "NKRI Harga Mati".

Keywords: *achievement sport, actualization, civic participation*

Copyright © 2023 (Tira Cantika, Cecep Darmawan, Leni Anggraeni). All Right Reserved

How to Cite: Cantika, T., Darmawan, C., dan Anggraeni, L. (2023). Realitas bentuk Aktualisasi nilai-nilai Nasionalisme melalui Olahraga Prestasi sebagai wujud Civic Participation. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 307-315. DOI: 10.21009/jimd.v23i1.36989



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam menelisik lebih jauh terkait aktualisasi nilai-nilai nasionalisme yang merupakan salah satu cerminan dari sila ketiga Pancasila yakni Persatuan Indonesia, nyatanya hal tersebut dapat dituangkan dalam banyak aspek kehidupan salah satunya adalah olahraga. Aktualisasi diri termasuk dalam salah satu motif yang dijelaskan pada teori motif kebutuhan manusia. Motif berasal dari kosakata bahasa Inggris yaitu "motive/motion", yang memiliki arti suatu hal yang bergerak. Pada ranah psikologi, istilah motif berkaitan dengan gerakan yang dilakukan manusia atau disebut juga dengan perilaku atau tindakan (Helou & Bittencourt, 2024). Menurut Fyodorov (2024), nasionalisme adalah suatu paham yang merepresentasikan bentuk kesetiaan atau tingginya rasa loyalitas seorang manusia terhadap pengabdianya kepada bangsa negaranya (nation state). Adapun mengenai bentuk aktualisasi nilai-nilai nasionalisme itu sendiri artinya para atlet dituntut untuk menampilkan performanya semaksimal mungkin khususnya dengan tujuan untuk berkompetisi di kancah nasional sebagai bentuk partisipasinya sebagai warga negara (Travan et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang sudah ada sebagai pegangan utama atau grand theory. Pertama yakni menggunakan Teori Identitas Sosial yang berarti bahwa konsep suatu individu yang berlandaskan atas pengetahuannya ketika hadir di suatu lingkup sosial tertentu disertai adanya proses internalisasi nilai-nilai, emosional, bentuk partisipasi, empati, atau bangga sebagai salah satu anggota dari kelompok tersebut (Haslam et al., 2022). Menurut Sewell et al. (2021), identitas sosial menjadi relevan ketika seorang individu tergabung dalam suatu kategori atau dalam hal ini yaitu sebuah kelompok. Teori kedua yang digunakan adalah Teori Nasionalisme yang dicetuskan oleh Hans Kohn yang mengartikan nasionalisme sebagai rasa cinta tertinggi kepada tanah air yang dibuktikan dengan sikap loyalitas.

Berkenaan dengan nasionalisme dalam olahraga, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas kajian serupa. Namun, perbedaannya dengan kajian penelitian ini yakni pada kajian ini lebih diperdalam mengenai unsur civic participation itu sendiri sebagai landasan awal warga negara untuk berpartisipasi di negaranya. Kemudian, terdapat perbedaan dari segi objek penelitian yang menggunakan salah satu cabang olahraga andalan di Indonesia yaitu angkat besi sebagai salah satu cabang olahraga yang sering menorehkan medali saat kejuaraan internasional, khususnya menjadi salah satu peraih medali dari 2 (dua) cabang olahraga pada saat Olimpiade (Olympics) 2020 di Tokyo, Jepang. Olahraga sering dijadikan alat pemerintah suatu negara guna membangun dan membuktikan nasionalisme bangsa begitu pun sebaliknya (Devlin et al., 2016; Reicher, 2020). Semangat dan jiwa nasionalisme dalam diri atlet berguna untuk memotivasi mereka dalam mencapai prestasi (Wang et al., 2023).

Pada bagian saran, peneliti memberikan evaluasi berikut saran yaitu bahwa di Indonesia masih belum ada penelitian yang mengkaji serius mengenai kaitannya olahraga dengan masyarakat dalam memahami nasionalisme olahraga di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, partisipasi olahraga diharapkan memiliki andil besar dalam memelihara persatuan dan kesatuan serta membangun jiwa nasionalisme warga negara (Kim, 2019; Zhong, 2024). Maka dari itu, peneliti saat ini ingin memberikan suatu pemahaman yang komprehensif guna menyadarkan atau membuka mata para pembaca mengenai realitas yang terjadi dalam

dunia olahraga berkenaan dengan aktualisasi nilai-nilai nasionalisme. Di dalamnya akan dijelaskan bagaimana proses konkret yang dilakukan oleh para atlet nasional beserta pelatih, dinamika yang terjadi, serta bagaimana atlet tersebut memperkuat komitmen pribadinya untuk selalu loyal dan cinta terhadap negara Indonesia. Adapun dinamika yang dimaksud yakni sebuah realita pergeseran yang dikomparasikan antara zaman sekarang dengan zaman dahulu berkenaan dengan nasionalisme dalam olahraga itu sendiri. Lebih lanjut, hal ini berguna dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui olahraga yang berorientasi kepada: (1) meningkatnya kualitas kesehatan secara jasmani pada masyarakat, (2) memperkuat mentalitas rohaniah, (3) membentuk watak dan kepribadian bangsa, (4) menumbuhkan kedisiplinan serta jiwa sportivitas, dan (5) meningkatnya prestasi yang mampu menggelorakan semangat serta kebanggaan nasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologis guna memperoleh esensi dari sebuah fenomena sosial berdasarkan cerita atau pengalaman partisipan yang relevan dengan judul. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan partisipan yang dianggap sebagai pemeran utama dan bergelut secara langsung dalam fokus penelitian, dalam hal ini ialah Tim Pelatnas Angkat Besi Indonesia yang terdiri dari 6 (enam) atlet nasional dan 1 (satu) pelatih nasional. Kemudian, diperkuat pula dari pernyataan yang dikemukakan oleh pihak *stakeholder* terkait (Kemenpora RI dan *National Olympic Committee*) serta Ahli/Guru Besar Kebijakan dan Pengembangan Olahraga terkait nasionalisme olahraga secara *general*. Adapun dalam menganalisis data temuan yang telah diperoleh, peneliti kemudian melakukan 3 (tiga) tahapan analisis yakni: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data display*), dan 3) penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Hasil dan Pembahasan

Dalam realitanya, sebagaimana diketahui bahwa secara fungsional, olahraga berperan penting dalam menjaga kebugaran tubuh manusia (Shilton et al., 2024). Namun di sisi lain, apabila kita tinjau dari segi dimensi sosial, olahraga memiliki peran juga dalam mengupayakan terbentuknya nilai-nilai dan norma-norma yang harus dipahami serta diamalkan pada kehidupan (Ekholm, 2019). Indonesia sebagai negara plural yang terdiri atas keberagaman menyebabkan terjadinya berbagai kompleksitas dalam lingkup sosial (Intan & Bangun, 2022; Iwamony, 2020). Maka dari itu, guna mengantisipasi hal-hal yang mengarah pada disintegrasi bangsa, nasionalisme sangat diperlukan sebagai instrumen persatuan dalam bingkai wawasan keberagaman yang harmonis (Motadel, 2019). Maka dari itu, peneliti merasa perlu membuat suatu kajian penelitian guna membuka pemahaman masyarakat khususnya dalam memandang dunia olahraga ternyata tidak hanya sekadar “bergerak-berkeringat” atau “berlatih-menang medali”. Lebih dari itu, banyak manfaat lainnya yang dapat mempengaruhi aspek kehidupan berbangsa dan bernegara salah satunya adalah nasionalisme.

Nasionalisme yang diartikan sebagai perasaan cinta tanah air menjadikan komitmen dan loyalitas sebagai dasar utama pembentuknya. Partisipasi seorang warga negara sangat dibutuhkan dalam hal ini sebagai gerbang awal dalam membangun komitmen dan loyalitas. Berkaitan dengan hal itu, dalam mengawali nasionalisme perlu dilakukan sebuah partisipasi aktif dari warga negara terlebih dahulu yang didukung oleh beberapa faktor yakni, 1) kesempatan, 2) kemauan, 3) kemampuan, dan 4) gotong royong. Kesempatan yang dimaksud berasal dari banyak arah. Misalnya berupa tawaran atau ajakan dari pihak tertentu yang sebelumnya pernah menggeluti di bidang yang sama. Seperti yang dialami oleh salah satu atlet nasional berinisial NA yang merupakan atlet olimpiade sesuai dengan pengalamannya bahwa dirinya masuk ke dunia angkat besi karena ada tawaran dari pelatih angkat besi di daerahnya yaitu Aceh. NA ditawarkan untuk mengikuti rangkaian latihan angkat besi ketika dirinya sedang membantu ayahnya mengangkat padi di sawah, hingga akhirnya berhasil masuk ke asrama dan memenangkan berbagai pertandingan. Begitu pula dengan SR, yang mengawali karier keatletannya karena ditawarkan oleh salah satu pelatih angkat besi di daerahnya karena melihat dirinya kekurangan dalam hal finansial untuk biaya sekolah. Berikutnya mengenai unsur kemauan, para atlet memiliki kemauan khusus yang mendasari tujuannya masing-masing dalam memutuskan untuk menjadi seorang atlet dengan proyeksi jangka panjang. Misalnya seperti yang diungkapkan RE (atlet asal Makassar, pernah mengikuti Olimpiade Tokyo 2020), RE memilih untuk

menjadi atlet karena ingin merasakan hal-hal seperti sang Bapak yang merupakan mantan atlet legendaris Indonesia juga. Berangkat dari hal tersebutlah, mereka berlatih secara giat sehingga melahirkan sebuah kemampuan yang menunjang performanya agar siap dihadapkan dalam pertandingan baik itu tingkat nasional maupun internasional. Terakhir yaitu poin gotong royong, Pelatnas merupakan gabungan atlet-atlet hebat terpilih yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa dalam mewujudkan kemenangan, walaupun angkat besi ini merupakan olahraga individu, namun tetap memerlukan unsur gotong royong atau kerja sama (*teamwork*) dalam hal ini ialah pemusatan latihan agar rangkaian latihan semakin berjalan intensif dan mencapai target bersama yang progresif.

Dalam mewujudkan nilai-nilai nasionalisme, partisipasi seorang warga negara pada setiap tindakan dan perilaku sosial seyogyanya harus tanpa mengharapkan balas jasa. Partisipasi yang dilibatkan baiknya murni berasal dari kesadaran emosional dan inisiatif pribadi untuk turutserta dalam suatu kegiatan masyarakat. Di dalamnya memuat konsep identitas bersama sebagai suatu paham guna mempertahankan kedaulatan bangsa. Nasionalisme berkaitan erat dengan tingkat partisipasi warga negara atas bentuk kesetiiaannya terhadap upaya pemerintahan atau kegiatan masyarakat.

Seperti pengalaman yang diceritakan oleh RE, salah satu atlet nasional yang berasal dari Makassar ini, bentuk nasionalisme yang sepatutnya ada dalam diri seorang atlet itu tentunya jiwa nasionalis yang sangat tinggi, cinta tanah air, dan tidak melanggar norma-norma dalam lingkup keolahragaan khususnya, serta tidak menjelekkan nama bangsa di olahraga dengan terus mematuhi hak dan kewajiban sebagai atlet nasional. Dirinya memiliki ambisi besar untuk melampaui batas maksimal diri sehingga dapat meraih kemenangan di tingkat kejuaraan tertinggi dunia, seperti Olimpiade.

Sumber: Merdeka.com/NOC Indonesia



Gambar 1. Rahmat Erwin (RE) Atlet Nasional Asal Makassar Sedang Berlaga di Olimpiade Tokyo 2020

Representasi nasionalisme yang diungkapkan oleh RE ini sejalan dengan salah satu makna nasionalisme bahwa nasionalisme yaitu sebuah doktrin yang memaknai bahwa sebuah bangsa harus memiliki jiwa atau perilaku agresif sebagai upaya untuk mendominasi bangsa lain dan menjadi yang paling utama. Maka dari itu, esensi nasionalisme sebagai suatu paham harus dijadikan sebagai ruh dalam pribadi warga negara dalam mengabdikan pada negara dan ditanamkan menjadi suatu *moral commitment* yang sungguh-sungguh.

Di sisi lain berkaitan dengan loyalitas, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menempatkan partisipan apabila ada di posisi tersebut. Seperti misalnya pertanyaan mengenai kasus pada atlet apabila terdapat negara lain yang menawarkan dirinya untuk membela negara tersebut dalam suatu kejuaraan dengan bayaran yang fantastis. Lalu, mengenai pandangan skala prioritas para atlet apabila dihadapkan pada 2 (dua) situasi yang sangat penting dan *urgent* yakni berkaitan dengan individu para atlet atau tetap menjalani latihan di Pelatnas.

Mengacu pada konteks tersebut, MY menyikapi tawaran tersebut dengan penolakan keras. Alasannya, karena di Indonesialah ia dilahirkan dan dibesarkan, orang tua pun di sini. Apabila dirinya menerima tawaran tersebut artinya sama saja dengan tidak punya jiwa nasionalisme. MY menanamkan prinsip NKRI harga mati, jangan sampai karena hanya tergiur nominal dengan begitu meninggalkan tanah air ini. Begitu pun yang diungkapkan oleh TA, ia sangat menolak keras apabila ada tawaran seperti itu menghampiri dirinya. Berkaitan dengan konteks lainnya mengenai loyalitas para atlet atau pelatih apabila dihadapkan pada situasi dilema untuk memilih prioritas individu atau latihan di Pelatnas, hampir semua jawaban partisipan mengarah pada tetap bertahan untuk menjalani latihan di Pelatnas dengan serius dibanding memilih pilihan pribadinya yang sama-sama penting, misalnya dalam hal pendidikan.

Sedangkan dalam perspektif EA sebagai pelatih nasional, pandangannya mengenai nasionalisme tidak jauh berbeda dengan pandangan para atlet. Hal utama yang dibutuhkan adalah totalitas dan loyalitas. EA

sebagai mantan atlet nasional legendaris Indonesia selalu berusaha untuk menjadi pelatih yang terbaik meskipun sudah tidak berlatih seperti atlet di saat dulu, tetapi hal tersebut dijadikan suatu kewajiban yaitu mengabdikan pada negara. Konsistensi merupakan modal penting dalam menjalankan komitmen yang sudah ditanamkan dalam diri. EA menegaskan bahwa untuk masuk ke Pelatnas itu bukan sesuatu yang mudah. Diawali dari seleksi di setiap daerah dalam setiap kejuaraan, lalu tahap berikutnya yakni mengirimkan surat panggilan kepada atlet potensial yang bersangkutan. Surat Keputusan (SK) pasti ada sebagai legalitas, namun yang lebih penting ialah konsistensi setiap atlet dalam meningkatkan prestasi mereka sendiri agar tidak terjadi penurunan prestasi, hal tersebutlah yang menjadi kunci keberlanjutan para atlet di sini, konsistensi dalam segala hal.

Nasionalisme di dalam dunia olahraga sudah terbukti dapat menjadi arena pemersatu bangsa sebagaimana tercerminkan dalam sila ketiga Pancasila yakni “Persatuan Indonesia”. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat penjabaran beberapa karakteristik nasionalisme, di antaranya adalah:

1. Memosisikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta kepentingan bangsa di atas kepentingan individu atau golongan.
2. Rela berkorban demi bangsa dan negara jika diperlukan (*pro patria*).
3. Menumbuhkembangkan perasaan cinta tanah air dan bangsa (*primus patrialis*).
4. Memiliki perasaan bangga terhadap negara Indonesia.
5. Turut membina ketertiban dunia yang berdasar pada kemerdekaan, cinta damai, dan keadilan sosial.
6. Menjunjung tinggi persatuan Indonesia di tengah keberagaman (*Bhinneka Tunggal Ika*).
7. Memelihara pergaulan dengan baik dan fleksibel demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Ketujuh karakteristik nasionalisme di atas sangat mendukung dan merefleksikan wujud nasionalisme olahraga khususnya dalam lingkup Pelatnas Angkat Besi. Berkenaan dengan poin pertama mengenai **persatuan dan kesatuan**, di dalam Pelatnas itu sendiri terdiri dari gabungan seluruh atlet terbaik dari berbagai daerah di Indonesia yang memiliki loyalitas kuat sebab berani memilih kepentingan negara dibanding kepentingan individunya. Kemudian poin kedua terkait bentuk **rela berkorban**, hal ini tentu tidak perlu diragukan kembali. Para atlet nasional sudah banyak mengorbankan hal penting seperti waktu, tenaga, bahkan pendidikan untuk tetap memilih fokus di dunia latihan angkat besi ini. Unsur penting seperti pendidikan pun untuk sebagian atlet dijadikan nomor dua dengan alasan pendidikan tinggi (perkuliahan) dapat dilakukan tanpa batas waktu dan apabila mereka memiliki prestasi yang gemilang melalui olahraga yang mereka tekuni juga itu menjadi nilai tambah ketika ingin mendaftar ke dunia perkuliahan. Namun walaupun demikian, bukan berarti mereka tidak mementingkan pendidikannya. Karena bagaimana pun dunia pendidikan, khususnya pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berperan penting dalam memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme dan karakter utama yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia guna meraih kemerdekaan, mempertahankan, dan mengisinya untuk dijadikan sebagai kekuatan bersaing dengan bangsa lain (Abdulah, 2018).

Fungsi dari pendidikan tersebut mengarahkan masyarakat untuk lebih cinta tanah air (*primus patrialis*). Di sisi lain, upaya atlet nasional ketika bertanding di luar negeri membawa nama Indonesia juga menjadi representasi cinta tanah air dalam bentuk upaya bela negara. Diperkuat oleh pernyataan Darmawan (2020) yang dilansir dari laman *mediaindonesia.com*, yang menjelaskan bahwa partisipasi warga negara dalam **bela negara** tidak melulu harus mengarah pada domain militer *an sich* seperti persoalan kombatan, militerisme atau angkat senjata. Namun, dalam menjaga kedaulatan bangsa di masa depan sesuai dengan posisi dan profesi masing-masing, seperti halnya yang dilakukan oleh para atlet nasional.

Mengenai poin bangga terhadap negara, peneliti menemukan informasi dari para atlet yang diwawancarai bahwasannya walaupun mereka juga sedang memperjuangkan kemenangan atau memenangkan sebuah pertandingan, namun mereka selalu terbuka dan tidak menutup telinga pada hal-hal yang berkaitan dengan prestasi yang ditorehkan oleh atlet cabang olahraga lain. Mereka sangat berbangga juga dan mengucapkan selamat kepada teman atletnya dalam satu cabang olahraga atau di luar cabang olahraga yang sama bila berhasil meraih suatu kemenangan.

Berikutnya pada poin **membina ketertiban dunia yang berdasar pada kemerdekaan, cinta damai, dan keadilan sosial**. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh AM (ahli) yang memaknai arti nasionalisme dalam olahraga nyatanya dapat dijadikan arena diplomatik politik internasional, dan bentuk pengangkatan eksistensi nama bangsa di mata dunia. Sebagaimana yang sedang digencarkan saat ini mengenai konsep *sport for peace* atau olahraga untuk menciptakan rasa damai di lingkup internasional. AM menjelaskan perihal masalah kegagalan Indonesia ketika akan mengikuti Olimpiade ke-14 di Inggris saat zaman awal kemerdekaan dahulu sebab alasan bahwa kemerdekaan Indonesia belum banyak diketahui oleh negara lain. Namun setelah itu para *founding fathers* memutar otak dengan membuat suatu perhelatan olahraga nasional yaitu Pekan Olahraga Indonesia (PON) pada tahun 1948 guna menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara merdeka yang damai dan aman dalam memperjuangkan hak kesejahteraan warganya. Inilah alasannya mengapa banyak perwakilan internasional yang diundang dalam perhelatan tersebut dengan tujuan untuk memperkuat legitimasi bangsa Indonesia sebagai negara/bangsa dalam olahraga internasional khususnya.

Poin terakhir berkenaan dengan menjunjung tinggi persatuan Indonesia di tengah keberagaman (*Bhinneka Tunggal Ika*), hal ini jelas terlihat mengingat di dalam Tim Pelatnas angkat besi itu terdapat berbagai atlet dari berbagai provinsi di Indonesia, seperti NA yang berasal dari Provinsi Aceh, RA dari Provinsi Kalimantan Barat, RE dari Provinsi Sulawesi Selatan, dan lain-lain. Hubungan komunikasi yang dijalin pun terbilang sangat baik, selalu memunculkan solidaritas dalam setiap harinya sehingga di tengah kesibukan atau kejenuhan para atlet, masih tetap ada momen-momen indah yang mereka rasakan karena mereka tetap memelihara pergaulan dengan baik dan fleksibel demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Kemudian berkaitan dengan teori nasionalisme yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menurut (Abrams and Hogg 1990), terdapat beberapa karakteristik dan prinsip utama dari teori tersebut yang dirasa relevan dan ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini. **Pertama**, yaitu konstruksi sosial. Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh Tim Pelatnas Angkat Besi Indonesia telah membuktikan bahwa tindakannya tersebut yang dilakukan atas kesadaran dan komitmen ditujukan untuk mengangkat identitas nasional. Tidak hanya dari perspektif atlet atau pelatih nasional saja, naun ketika suatu perhelatan pertandingan internasional berlangsung, maka yang berreaksi juga terdapat pada segi pemerintahan, dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa nasionalisme telah berhasil mengkonstruksi lingkungan sosial dengan melibatkan berbagai komponen di dalamnya.

Kedua, simbol dan makna. Nasionalisme konstruktivisme menekankan pentingnya simbol-simbol dan makna dalam membentuk identitas nasional. Simbol-simbol nasional ini dibuktikan ketika misalnya pada saat momentum kemenangan yang diperoleh oleh suatu tim nasional ketika berlaga di pertandingan internasional. Momentum tersebut sangatlah sakral apalagi ketika bendera merah putih dikibarkan, lagu Indonesia Raya dikumandangkan, serta simbol-simbol budaya lainnya yang dipakai guna memperkuat identifikasi dan eksistensi negara dan membangun solidaritas secara kolektif.

Ketiga, konstruktif naratif. Dalam hal ini, identitas nasional terbentuk dari narasi-narasi masa lalu yang dimanfaatkan sebagai upaya dalam mengkonsolidasikan identitas nasional dan memperkuat persepsi bersama tentang kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AM bahwasannya nasionalisme olahraga di Indonesia dipelopori ketika pada tahun 1948 Indonesia berniat mengikuti Olimpiade namun ditolak sebab kemerdekaannya belum diakui. Kemudian para *founding fathers* bertolak untuk kembali ke Indonesia dan digelarlah Pekan Olahraga Nasional pertama kali dengan mengundang beberapa perwakilan dari negara lain guna memperkenalkan kembali bahwa Indonesia sudah betul-betul merdeka.

Dengan demikian, pengaktualisasian nilai-nilai nasionalisme melalui olahraga prestasi dapat ditemukan dalam salah satu cabang olahraga andalan di Indonesia yakni angkat besi. Berbagai unsur pembentuk nasionalisme dirasa sudah terpenuhi dan dijalankan oleh para atlet nasional yang berkomitmen tinggi. Dalam hal ini, tentunya perlu dukungan pula dari sisi pemerintahan guna menunjang keberhasilan tim nasional. Peran *stakeholder* yakni Kemenpora RI dan *National Olympic Committee* dalam memperkuat aktualisasi nasionalisme dalam olahraga, khususnya pada ranah olahraga prestasi. Mengingat Kemenpora dan NOC merupakan pihak yang dirasa mempunyai eksistensi strategis guna memajukan olahraga prestasi di Indonesia.

Untuk Tim Pelatnas sendiri, berdasarkan yang dijelaskan dalam UU tersebut, dalam memperkuat nasionalisme para atlet/tim maka salah satu upayanya yakni dengan menggembleng dan terus

mengoptimalkan pembinaan melalui sarana dan prasarana yang baik atau meningkatkan SDM-nya disertai dengan pemberian penghargaan sebagai bentuk apresiasi dari pemerintah itu sendiri..

Misalnya, terkait pendistribusian sarana, prasarana atau fasilitas untuk olahraga prestasi, yang lebih mengatur jalannya yaitu pemerintah daerah, tapi kalau untuk Pelatnas sendiri ada dana khusus dari negara. Kemenpora menerima laporan-laporan kemudian dikoordinasikan dengan *stakeholder* lainnya seperti Dispora dan KONI. Kemudian RN menyampaikan bahwa Kemenpora sering mengadakan diskusi bersama pihak terkait seperti pengurus cabang olahraga mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selanjutnya terkait dana yang diperlukan maka perlu dibicarakan juga dengan pihak terkait misalnya Kemenkeu. Kemudian selain itu, dari segi pemberian apresiasi. Dengan jerih payah dan torehan-torehan prestasi yang telah dibuktikan oleh atlet, pemerintah memberikan apresiasi dibantu dengan Kemenpora yakni membuka yang namanya ASN Kemenpora dari atlet-atlet yang berprestasi. Lalu apabila sedang dihelat kejuaraan-kejuaraan internasional baik itu *single* atau *multi event*, Kemenpora pun pasti memberi dukungan penuh untuk hal itu. Upaya peningkatan ini merupakan salah satu strategi yang Kemenpora lakukan untuk menunjang performa atlet-atlet nasional dan memperkuat aspek nasionalisme dari segi moril maupun materil.

Selanjutnya mengenai ukuran nilai nasionalisme, ada hal yang tidak kalah penting yaitu loyalitas dan totalitas. AM (Ahli Kebijakan dan Pengembangan Olahraga) mengungkapkan bahwa nilai nasionalisme atlet nasional itu sudah terlihat ketika pada tahap persiapan. Atlet tersebut bukan sekadar latihan dan menggugurkan progra demi program yang telah disusun oleh pelatih. Namun, perlu didasari suatu komitmen kuat sebagai kunci utama untuk menjalani ini semua. Ketika seorang atlet sudah ditetapkan sebagai atlet nasional, maka dirinya difokuskan untuk berlaga pada *multi event* tingkat internasional, sehingga pada segi latihannya pun dipusatkan secara intensif dengan atlet nasional lainnya (Pemusatan Latihan Nasional atau Pelatnas).

Kunci kedua, ada seorang Psikolog menyebutkan kunci berikutnya setelah komitmen yakni fokus. Bahwa sekarang pekerjaan dirinya itu adalah atlet nasional, untuk menghadapi pertandingan maka dia harus mempersiapkan diri seoptimal mungkin agar dapat memperoleh peluang untuk menjadi juara. Oleh karena itu, ketika sudah dijadikan atlet nasional maka harus berpegang teguh pada komitmen serta fokus pada latihan. Apabila dalam segi latihan sudah dikatakan sempurna, maka atlet tersebut dianggap siap untuk bertanding. Tidak pernah ada komitmen lain dalam dirinya itu. Kecuali, dia berupaya seoptimal mungkin untuk memenangkan pertandingan dan mengharumkan nama negaranya. Tentu saja dengan ketentuan yang ada. Dengan begitu, dirinya tercatat sebagai warga negara yang pernah membesarkan nama negaranya. Negara pun selanjutnya wajib memberikan suatu bentuk apresiasi kepada atlet-atlet dan pelatih berprestasi sebagai bentuk penghargaan dan penguatan nasionalisme itu sendiri. Demikianlah AM memaknai arti nasionalisme dalam dunia pembangunan olahraga selain sebagai arena diplomatik politik internasional, namun sebagai ruang partisipasi warga negara dalam memanifestasikan nilai nasionalisme serta bentuk pengangkatan eksistensi nama bangsa di mata dunia.

Berkaitan dengan manfaat strategis dari olahraga, di era saat ini, konsep pembangunan olahraga sudah bergeser dari *Sport-Sport Outcomes* ke *Development Societal Outcomes*. *Development Societal Outcomes* mengusung konsep pengembangan kemasyarakatan dan mengembangkan kecakapan hidup, yang mana itu adalah salah satu unsur dari nilai-nilai kewarganegaraan. Olahraga dapat menjadi sarana akan hal itu. Namun disayangkan, kondisi saat ini masih banyak masyarakat dan pihak pemerintah belum paham konsep tersebut. Karena olahraga selalu didasarkan pada “medali”. Olahraga bukan semata-mata bermanfaat karena bergerak, namun juga menanamkan hidup kemasyarakatan yang belum tergal di negara Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh EA sebagai pelatih angkat besi nasional, bahwasannya dewasa ini sudah terjadi pergeseran makna nasionalisme itu sendiri. Masih terdapat beberapa atlet yang apabila menurut dirinya gaji atau uang pembinaan yang diberikannya itu kurang, maka performa latihannya sedikit menurun. Berbeda dengan para atlet di zaman dulu, sebab pada zaman beliau, atlet yang juara tingkat internasional saja hanya sebatas dihadihi medali serta sertifikat penghargaan dari negara, tidak ada uang atau imbalan materil yang lain.

Kesimpulan

Nasionalisme yang ditunjukkan oleh seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh seberapa dirasakannya asas kebermanfaatannya yang diberikan suatu negara terhadap dirinya. Walaupun seiring bergulirnya waktu, tentu akan lahir beragam dialektika baru yang semakin kompleks dan menjadikan hal itu sebagai tantangan sekaligus respon tersendiri. Maka dari itu, esensi nasionalisme sebagai suatu paham cinta tanah air harus dijadikan sebagai ruh dalam pribadi warga negara dalam mengabdikan pada negara dan ditanamkan menjadi suatu moral commitment yang sungguh-sungguh. Sebab, nasionalisme merupakan alat pendorong bagi bangsa (*e'lan vital*) dalam mencapai cita-cita nasional. Nasionalisme menjadi tameng utama dalam roda kehidupan sosial-kultur negara yang berguna dalam memperkuat integritas kenegaraan. Dalam konteks ini, nasionalisme dapat dikatakan sebagai identitas nasional yang menjelaskan jati diri suatu bangsa yang merdeka dan bermartabat. Berkenaan dengan olahraga, nasionalisme merujuk pada semangat patriotisme dan identitas nasional yang tercermin dalam kompetisi olahraga antara negara-negara yang berbeda. Nasionalisme acapkali terlihat di ajang-ajang internasional seperti Sea Games, Piala Dunia, dan Olimpiade, atau Kejuaraan Dunia lainnya, di mana atlet-atlet mewakili negara mereka masing-masing. Seperti halnya nasionalisme yang terbangun pada Tim Pelatnas Angkat Besi Indonesia, khususnya pada seorang atlet nasional. Nilai-nilai nasionalisme yang diaktualisasikan oleh para atlet nasional membuktikan bahwa realitas pada olahraga prestasi menjadi sebuah ruang gemilang dalam menggembleng partisipasi warga negara secara aktif dan berorientasi serta memprioritaskan nama bangsa. Kemudian seiring perkembangan zaman yang kian modern, pemanfaatan sport science dalam pembangunan olahraga nasional di Indonesia saat ini sudah mulai berjalan dengan optimal. Kemenpora sangat menggembleng upaya ini didukung juga oleh NOC sebagai Komite Olimpiade Indonesia yang berperan dalam menyebarkan nilai-nilai Olympism kepada ranah masyarakat luas serta mendukung atlet-atlet tingkat nasional dalam berlaga di kejuaraan internasional.

Referensi

- Abdulah, A. (2018). Nationalism, nation awareness and past imagination (a reflections of 65 year history of independent indonesia). *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(1), 22. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12115>
- Devlin, M. B., Billings, A. C., & Brown, K. A. (2016). Interwoven Statesmanship and Sports Fandom. *Communication & Sport*, 5(2), 186–204. <https://doi.org/10.1177/2167479515593417>
- Ekholm, D. (2019). Sport as a Means of Governing Social Integration: Discourses on Bridging and Bonding Social Relations. *Sociology of Sport Journal*, 36(2), 152–161. <https://doi.org/10.1123/ssj.2018-0099>
- Fyodorov, S. (2024). Loyalty in 15th and 17th Century Legal Discourse and Its Medieval Sources. *Istoriya*, 15(5 (139)). <https://doi.org/10.18254/s207987840031211-1>
- Haslam, S. Alexander., Haslam, C., Cruwys, T., Jetten, J., Bentley, S. V., Fong, P., & Steffens, N. K. (2022). Social identity makes group-based social connection possible: Implications for loneliness and mental health. *Current Opinion in Psychology*, 43(43), 161–165. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.07.013>
- Helou, A. Y., & Bittencourt, J. C. (2024). Navigating the complex terrain of motivated behavior: a bibliometric and neuroscientific perspective. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 18. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2024.1363856>
- Intan, B. F., & Bangun, C. (2022). Principled Pluralism and the Prevention of Religious Terrorism in Indonesia. *Religions*, 13(5), 429. <https://doi.org/10.3390/rel13050429>
- Iwamony, R. (2020). Coping with religious-based segregation and discrimination: Efforts in an Indonesian context. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6071>
- Kim, J. (2019). Why We Cheer for Viktor Ahn: Changing Characteristics of Sporting Nationalism and Citizenship in South Korea in the Era of Neoliberal Globalization. *Communication & Sport*, 7(4), 488–509. <https://doi.org/10.1177/2167479518788842>
- Motadel, D. (2019). Nationalist Internationalism in the Modern Age. *Contemporary European History*, 28(1), 77–81. <https://doi.org/10.1017/s0960777318000863>

- Reicher, D. (2020). Nationalistic German Gymnastic Movements and Modern Sports: Culture Between Identity and Habitus. *Historical Social Research*, 45(1), 207–225. <https://doi.org/10.12759/hsr.45.2020.1.207-225>
- Sewell, D. K., Ballard, T., & Steffens, N. K. (2021). Exemplifying “Us”: Integrating social identity theory of leadership with cognitive models of categorization. *The Leadership Quarterly*, 33(4), 101517. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2021.101517>
- Shilton, T., Bauman, A., Beger, B., Chalkley, A., Champagne, B., Elings-Pers, M., Giles-Corti, B., Goenka, S., Miller, M., Milton, K., Oyeyemi, A., Ross, R., Sallis, J. F., Armstrong-Walenczak, K., Salmon, J., & Whitsel, L. P. (2024). More People, More Active, More Often for Heart Health – Taking Action on Physical Activity. *Global Heart*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.5334/gh.1308>
- Travan, V., Litchfield, C., Osborne, J., & Richards, K. (2023). Framing the space of performance enhancing drug use in sport: Nationalism bias in the Australian Media. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 15(4), 1–13. <https://doi.org/10.1080/19406940.2023.2228816>
- Wang, Z., Zhang, C., & Li, S. (2023). Does nationalism motivate or demotivate? Unpacking complex identity-motivation nexus in the context of Chinese learners of Japanese. *Language and Intercultural Communication*, 23(3), 308–320. <https://doi.org/10.1080/14708477.2023.2195855>
- Zhong, Y. (2024). Integration Strategies of Sports Culture in Ethnic Areas and Volleyball Teaching in Colleges and Universities. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2160>